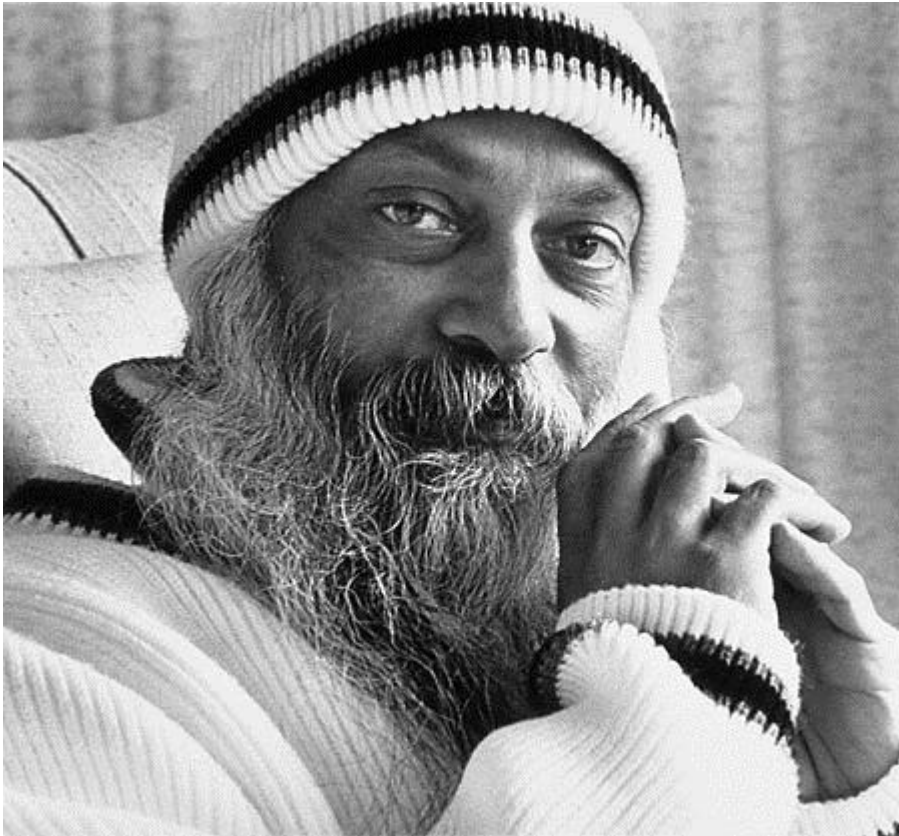


CARA-CARA SEORANG MASTER ADALAH RAHASIA

Posted by [Osho Indonesia](#) | Apr 8, 2017 | [Discourses](#), [Questions and Answers](#), [Stories](#) | [0](#) |



Pertanyaan: Osho terkasih, apakah kita perlu benar-benar yakin tentang seorang guru sebelum/untuk menjadi muridnya?

OSHO menjawab:

Engkau tidak pernah bisa benar-benar yakin tentang seorang guru, dan itu tidak perlu. Yang diperlukan adalah bahwa engkau harus benar-benar yakin tentang dirimu sendiri. Bagaimana engkau bisa yakin tentang seorang master? Engkau (dan guru) ada di dua tingkat yang berbeda, dua keadaan pikiran yang berbeda. Apa pun yang bisa engkau lihat, apa pun yang bisa engkau pahami, apa pun yang dapat engkau tafsirkan, tidak akan banyak berguna – dan itu lebih mungkin bahwa engkau akan salah daripada benar. Tapi itu tidak perlu, jadi jangan khawatir tentang hal itu.

Engkau harus yakin tentang dirimu sendiri, tentang pencarianmu, dan jika engkau yakin tentang dirimu sendiri maka engkau dapat mengabdikan dirimu untuk seorang master secara total. Ingat, totalitas penyerahan diri tidak akan datang dari keyakinan akan seorang master; itu akan datang dari keyakinan akan dirimu sendiri, totalitas dirimu sendiri. Seorang master pasti tetap paradoks /berlawanan untukmu kecuali engkau sendiri menjadi tercerahkan, karena hanya yang sama dapat memahami yang sama.

Hanya ketika engkau telah menjadi seorang Buddha engkau akan dapat memahami Buddha – tidak pernah sebelumnya. Bila engkau telah menjadi Kristus, bila Kristus dikenal olehmu, engkau dapat memahami; sebelumnya tidak pernah. Kristus pasti tetap menjadi satu misteri, dan misteri berarti paradoks. Kristus akan muncul untukmu sebagai irasional, bukan karena ia tidak rasional tetapi karena ia adalah supra-rasional, dia di luar nalar – dan engkau tidak tahu apa-apa tentang di luar nalar. Paling banyak engkau bisa berpikir dia di bawah nalar, ia tidak rasional.

Dan cara-cara master itu begitu rahasia bahwa kadang kala ia akan menciptakan situasi di mana ia tidak akan membiarkanmu untuk menjadi pasti/yakin tentang dirinya, karena jika engkau dapat benar-

benar yakin tentang seorang master maka penyerahanmu itu tidak ada artinya. Lalu apa arti darinya? Ketika engkau benar-benar yakin pada seorang master maka itu adalah murah, maka engkau tidak bisa melakukan hal lain selain menyerah. Bila engkau tidak yakin, maka penyerahan itu adalah satu alat; dalam ketidakpastianmu, keragu-raguanmu, tetap engkau memutuskan. Keputusan itulah yang mengubah engkau.

Semakin misterius seorang master, semakin ada kemungkinan transformasi melalui penyerahan diri. Jika seorang master dikenal olehmu, seperti dua ditambah dua adalah empat, maka tidak ada misteri. Guru sufi khususnya akan membuat isu tentang diri mereka sendiri, jadi orang-orang yang baru datang kepada mereka hanya bisa masuk bukan karena mereka yakin tentang sang master, tetapi karena mereka yakin tentang pencarian mereka – dan mereka siap untuk mengambil risiko. Mengapa engkau ingin memastikan tentang seorang master? – karena engkau tidak ingin mengambil risiko. Pikiranmu adalah pikiran bisnis. Ketika seorang guru adalah sesuatu yang misterius

Seorang wanita tua datang dari Inggris untuk bertemu Gurdjieff. Dia telah mendengar Ouspensky, murid Gurdjieff, dan Ouspensky adalah seorang ahli matematika, seorang yang menggunakan logika. Dia bukan master, ia tidak tercerahkan, tetapi dia adalah seorang rasionalis sempurna dan ia bisa menjelaskan Gurdjieff lebih baik daripada Gurdjieff sendiri. Gurdjieff akan tetap tidak dikenal oleh dunia jika tak ada Ouspensky. Dia sama sekali tidak selevel dengan Gurdjieff, tapi ia bisa berpikir dengan cara yang logis, mengungkapkan dengan cara yang logis. Pekerjaannya adalah ahli matematika. Banyak orang tertarik kepada Ouspensky, dan ketika mereka tertarik kepada Ouspensky mereka akan mulai berpikir tentang pergi ke Gurdjieff – dan kemudian mereka akan kembali dengan frustrasi, kecewa.

Seorang wanita tua menjadi sangat terkesan dengan Ouspensky, dan kemudian dia pergi untuk bertemu Gurdjieff.

Hanya dalam seminggu ia kembali, dan dia berkata kepada Ouspensky, “Aku dapat merasakan bahwa Gurdjieff itu hebat, tetapi aku tidak yakin apakah dia baik atau buruk, apakah ia jahat, kejam, atau orang suci. Aku tidak yakin tentang itu. Dia itu hebat – sebanyak itu yang pasti. Tapi dia mungkin setan yang besar, atau orang suci yang besar – itu tidak pasti.” Dan Gurdjieff berperilaku sedemikian rupa sehingga ia akan menciptakan kesan ini.

Alan Watts telah menulis tentang Gurdjieff dan telah memanggilnya orang suci bajingan – karena kadang kala ia akan berperilaku seperti bajingan, tapi itu semua akting dan dilakukan secara sadar untuk menghindari semua orang yang akan menghabiskan waktu yang tidak perlu dan energi. Hal itu dilakukan untuk mengirim kembali mereka yang hanya bisa bekerja ketika mereka yakin. Ia hanya mengizinkan mereka yang bisa bekerja bahkan ketika mereka tidak yakin tentang sang master, tapi yang yakin tentang diri mereka sendiri.

Dan menyerah kepada Gurdjieff akan mengubah engkau lebih daripada menyerah kepada Ramana Maharshi, karena Ramana Maharshi begitu suci, begitu sederhana, sehingga menyerah itu tidak berarti apa-apa. Engkau tidak bisa melakukan yang sebaliknya. Dia begitu terbuka – seperti anak kecil – begitu murni, penyerahan itu akan terjadi.

Tapi penyerahan diri itu terjadi karena Ramana Maharshi, bukan karena engkau. Ini tidak ada apa-apanya sejauh itu menyangkut dirimu. Jika penyerahan diri terjadi terhadap Gurdjieff, maka itu telah terjadi karena engkau, karena Gurdjieff sama sekali tidak akan mendukungnya. Sebaliknya, ia akan menciptakan semua jenis rintangan. Jika engkau masih menyerah, itulah yang mengubah engkau. Jadi tidak perlu untuk benar-benar yakin tentang dia – dan itu tidak mungkin – tetapi engkau harus yakin tentang dirimu sendiri.

Hari ini salah satu teman datang kepadaku dan berkata tentang dirinya, “Aku hanya setengah-setengah: lima puluh persen denganmu dan lima puluh persen dengan Subud” – teknik meditasi Indonesia yang sangat baik. Jadi, “Aku setengah-setengah, terbagi.”

Aku bertanya kepadanya, “Apa yang engkau maksud dengan setengah-setengah?” dan menceritakan kepadanya satu anekdot. Pernah sekali terjadi bahwa Mulla Nasruddin memiliki sebuah hotel.

Kemudian ia ditangkap dan dibawa ke pengadilan kota, karena ia tertangkap mencampur daging kuda dalam irisan daging ayam. Tapi dia mengaku dan dia berkata, “Aku telah melakukan kejahatan ini,” dan ia mengaku bersalah. Sang hakim bertanya, “Nasruddin, tolong katakan padaku bagaimana proporsinya? Berapa banyak daging kuda yang engkau campurkan ke berapa banyak irisan daging ayam?”

Nasruddin berkata, dengan sangat jujur, “setengah setengah.”

Tapi hakim tidak yakin sehingga dia bertanya, “Apa yang engkau maksud dengan setengah-setengah, Nasruddin?”

Nasruddin berkata, “ini sangat jelas. Setengah-setengah berarti setengah-setengah – satu kuda dengan satu ayam.”

Jadi ini tidak pasti. Apa yang engkau maksud dengan setengah-setengah? Pikiranmu adalah kekacauan, tetapi pembagian tidak akan membantu, pikiran yang terbagi tidak akan banyak membantu. Pergi ke Subud atau datang kepadaku, tapi jadilah seratus persen. Dan seratus persen itu diperlukan tentang dirimu – bukan tentang aku, atau tentang Bapak Subud, atau tentang orang lain. Engkau harus seratus persen disini, maka pekerjaan menjadi mungkin.

Apa yang harus dilakukan? Pikiranmu adalah licik – pintar, engkau menyebutnya, tapi itu adalah licik. Ia menghitung, ia tidak dapat mengambil risiko. Itu sebabnya engkau telah berkelana dalam begitu banyak kehidupan. Engkau berada di dekat Buddha, engkau berada di dekat Yesus, engkau telah melihat Muhammad – engkau telah melihat banyak master, tetapi engkau melewati mereka hanya karena kepintaranmu. Kepintaranmu adalah kebodohanmu. Bahkan dengan seorang Buddha engkau berhitung – dan apa yang dapat engkau hitung? Hidup itu begitu misterius; itu tidak dapat dijelaskan dengan logika. Dan seorang seperti Buddha begitu misterius sehingga apa pun yang engkau simpulkan akan salah, dan pada saat engkau telah menyimpulkan Buddha akan sudah berubah. Pada saat engkau telah mengambil keputusan, Buddha tidak sama lagi – karena Buddha adalah sebuah sungai, fenomena seperti sungai, mengalir. Kesimpulan akan memakan waktu, dan engkau akan melewatkannya.

Agama adalah bagi mereka yang seperti penjudi, yang bisa mengambil risiko. Jika engkau seorang penjudi maka sesuatu bisa terjadi, tetapi jika engkau seorang pengusaha maka tidak ada yang mungkin. Jadilah pasti tentang pencarianmu.

Jika engkau benar-benar dalam pencarian, maka janganlah takut. Dan aku katakan lagi: bahkan dengan master yang palsu, gadungan, engkau tidak akan kehilangan apa pun.

Ini terjadi bahwa salah satu mistikus Tibet, Marpa, sedang mencari seorang master. Dia menemukan seorang master yang bukan benar-benar seorang master, seorang guru-palsu, yang tidak tercerahkan. Marpa bertanya, “Apa yang harus aku lakukan?”

Guru-palsu berkata, “Engkau harus menyerahkan diri kepadaku. Menyerahlah sepenuhnya.”

Marpa berkata, “Sudah menyerah! Aku sudah menyerah. Sekarang apa yang harus dilakukan?”

Murid lainnya menjadi iri, karena Marpa ini tampaknya orang yang berbahaya: segera, tanpa berdebat, tanpa membahas, ia berkata, “Aku telah menyerah. Sekarang katakan padaku, apa yang harus dilakukan?”

Dia akan menjadi pemimpin, ia akan menjadi murid utama – dia telah menjadi itu. Dia baru saja tiba, sedangkan mereka telah melayani master selama bertahun-tahun, dan ia telah menggantikan mereka.

Mereka menjadi iri, dan mereka berkata kepada master, “Ini tidak mudah, menyerahkan diri adalah suatu hal yang sulit. Selama bertahun-tahun kami telah bekerja, namun kami belum menyerah benar-benar. Orang ini tampaknya menipu. Jadi kita harus memeriksa apakah penyerahan itu benar atau tidak.”

Master bertanya, ‘Bagaimana itu bisa diperiksa dan diuji?’

Jadi mereka berkata, “Katakan padanya untuk melompat dari bukit ini ke lembah. Jika ia melompat, maka ia sudah menyerah. Jika dia tidak melompat, maka ia menipu.” Dengan kedua cara ini mereka berpikir bahwa mereka akan menjadi pemenang. Jika ia melompat dia akan mati; jika ia tidak melompat ia akan dilempar keluar dari biara.

Tetapi mereka tidak mengenal Marpa – ia langsung melompat. Dan mereka terkejut. Dia melompat – dan kemudian dia duduk di lembah! Jadi, ketika mereka sampai kepadanya mereka tidak bisa percaya itu; bahkan master tidak bisa percaya bahwa ini bisa terjadi. Jadi dia berpikir, “Pasti hanya satu kebetulan sehingga ia selamat.”

Dia bertanya kepada Marpa, “Bagaimana itu bisa terjadi?”

Dia berkata, “Aku tidak tahu. Engkau harus tahu; Aku telah menyerah kepadamu. Sekarang ini terserah padamu. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi – tetapi keajaiban telah terjadi. Engkau telah melakukan ini!”

Master tahu pasti bahwa ia tidak melakukan apa pun – dia tidak tahu bagaimana caranya – ini pasti karena kebetulan. Jadi situasi lain harus dibuat.

Lalu mereka melihat sebuah rumah yang terbakar, sehingga mereka berkata, “Masuklah!” Marpa segera masuk. Seluruh rumah terbakar, dan mereka tidak bisa tahu apa yang terjadi sampai apinya menghilang.

Lalu mereka masuk ke dalam. Di segala tempat semuanya terbakar, semuanya hancur dan Marpa duduk dalam meditasi, bahkan ia tidak berkeringat. Jadi master bertanya, “Marpa, bagaimana engkau melakukannya lagi?”

Dia berkata, “Aku tidak tahu, master. Ini karena engkau. Dan kepercayaanku tumbuh; engkau adalah sebuah keajaiban!”

Tetapi itu mungkin bahwa bahkan kebetulan bisa terjadi untuk kedua kalinya, ketidakmungkinan juga bisa terjadi.

Jadi mereka berpikir, “Ini harus dicoba lagi, untuk ketiga kalinya.” Jadi mereka menyuruh Marpa untuk berjalan di sungai. Sungai itu banjir dan mereka berkata, “Berjalanlah di atas air!” Dan Marpa berjalan.

Ketika Marpa sedang berjalan dan ada di tengah sungai, sang master berpikir, “Tampaknya seolah-olah aku sedang melakukan sesuatu, karena bagaimana ini bisa terjadi? Ini pasti adalah kekuatanku.” Dia berpikir, “Jika hanya dengan menyerah kepadaku Marpa bisa berjalan di atas air, mengapa aku tidak bisa berjalan?” Jadi dia mulai berjalan – dan ia tenggelam.

Tak seorang pun pernah mendengar apa yang terjadi dengan master itu, tapi Marpa menjadi tercerahkan.

Jadi itu bukan pertanyaan tentang master, itu adalah pertanyaan tentang totalitasmu. Bahkan dengan seorang guru-palsu pun engkau dapat menjadi tercerahkan. Dan sebaliknya juga benar: bahkan dengan master tercerahkan pun engkau mungkin tetap bodoh/tidak sadar. Ingat, penekananku adalah kepada engkau. Itu sebabnya aku tidak pernah mengatakan: Jangan pergi ke Sai Baba, atau: Jangan pergi ke Bapak Subud. Itu tidak penting. Pergi ke mana saja. Pergi sepenuhnya.

OSHO ~ Upanishads – Vedanta: Seven Steps to Samadhi, Chpt 5